

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah merubah cara pandang guru bahwa manusia itu punya kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai masalah yang akan ditemui guru di kelas yang mana program ini dikenal dengan Merdeka Belajar (Marita 2023). Opsi pemulihan pembelajaran yang ada di Indonesia agar tidak tertinggal dari negara lainnya yang ada di dunia adalah Kurikulum Merdeka (Nugraha,2022). Kurikulum Merdeka ini diciptakan agar peserta didik merasa lebih leluasa dalam pendidikan serta dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakat peserta didik itu sendiri maupun oleh guru (Sili, 2021). Perkembangan proses berpikir kreatif pada peserta didik tidak akan bertambah apabila dalam pembelajaran guru hanya bersumber pada buku guru dan buku peserta didik saja. Dalam pembelajaran, seharusnya guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif dalam setiap pembelajaran dan dapat membimbing serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran yang bermakna. Kondisi seperti ini akan merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Pada kurikulum merdeka saat ini pembelajaran *student oriented* tidak hanya menekankan aktivitas pembelajaran yang didominasi peserta didik tetapi guru juga harus menerapkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Salah satu kebijakan pada kurikulum merdeka dalam memerdekakan peserta didik adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat dan minat mereka yang lebih dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada

pembelajaran berdiferensiasi ini guru menciptakan pembelajaran yang mengakomodir semua kemampuan peserta didik dengan memperhatikan kesiapan peserta didik, minat bakat peserta didik dan profil peserta didik (Chien, 2012).

Menurut hasil penelitian Andini (2016) pada pembelajaran berdiferensiasi semua peserta didik bisa belajar materi yang sama meskipun ada konten materi dan penilaiannya dibedakan. Pada pembelajaran berdiferensiasi juga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik berdasarkan penelitian Kamal (2022). Guru harus lebih kreatif lagi dalam menyusun bahan ajar agar pembelajaran berdiferensiasi bisa dilaksanakan dengan maksimal sehingga peserta didik benar-benar merdeka dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2014). Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus (Suprayogi & Valcke, 2016). Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (*on-one-on*) agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian (Pane et al., 2022) menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik jika guru melakukan pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi ini. Meskipun banyak manfaat dari pembelajaran dengan pendekatan berdiferensiasi ini, masih banyak guru yang merasa sulit melakukannya.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada butir ke 1 yang memaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Guru sebagai pendidik dituntut mendesain pembelajaran yang menghantarkan peserta

didik memenuhi kebutuhan Abad ke-21. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran Fisika tak lepas dari peningkatan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan memecahkan masalah, mampu membuat kesimpulan yang terpercaya, memiliki wawasan yang luas, membuat keputusan yang bijak, menghasilkan produk yang baik, dan penemuan yang kreatif. Keterampilan memecahkan masalah maupun berfikir kreatif penting untuk mendukung peserta didik dalam upaya menggali pemahaman suatu konsep.

Menurut Manan (Pidarta, 2009). Menyatakan bahwa pendidikan merupakan enkulturasi, yang berarti pendidikan adalah salah satu proses memasukan budaya ke seseorang dan membuat perilaku orang tersebut mengikuti budayanya. Pembudayaan adalah proses menempatkan budaya sebagai visi dan misi pada pendidikan sehingga pikiran dan sikap seseorang dapat disesuaikan untuk belajar pada adat, serta perkembangan norma budayanya (Koentjaraningrat, 2011). Hal Ini sangat penting karena budaya lokal adalah elemen vital dalam pembentukan identitas peserta didik, dan memahami warisan budaya mereka serta dapat memperkaya pengalaman belajar mereka (Panjaitan et al., 2014). Ketika kurikulum di sekolah mencerminkan budaya lokal maka peserta didik menjadi lebih terhubung dengan materi pelajaran dan lebih memahami relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini juga membantu para peserta didik mengembangkan rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, memupuk rasa bangga terhadap akar budaya mereka, serta menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. Selain itu, kurikulum berbasis budaya juga dapat mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma sosial yang ada dalam komunitas mereka (Setyaningrum, 2018).

Menurut Muhammad Zakwan et al .(2020) mengatakan selain isi kandungan kurikulum yang berasaskan budaya, pendekatan yang dilakukan oleh guru melalui

pengajaran juga menghubungkan pengalaman budaya pelajar di rumah dengan pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan itu pendekatan pedagogi responsif budaya memainkan peran yang sangat penting dalam mengetengahkan budaya local dalam pengajaran pendidikan moral, karena pendidikan pedagogi responsive budaya penting dalam menciptakan iklim yang baik dalam memotivasi peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Waipare yang mana sekolah ini didirikan pada tahun 1986 merupakan sekolah Muhammadiyah pertama di Kabupaten Sikka propinsi Nusa Tenggara Timur telah menerapkan kultur responsif pedagogik melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu setiap pagi saat peserta didik datang selalu salim kepada bapak dan ibu guru, ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik mempunyai pendidikan moral yang baik, sebelum proses pembelajaran selalu didahului dengan doa dari dua agama yang berbeda yaitu islam dan katolik menggunakan Bahasa daerah lalu dilanjutkan dengan literasi selama 15 menit, hal tersebut sudah diterapkan, Akan tetapi belum pernah menerapkan karakter budaya dalam proses pembelajaran. Pengajaran kultur responsif pedagogik ini akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka merasa bahwa sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka bisa terkoneksi satu sama lainnya.

Berdasarkan wawancara, muncul beberapa masalah yang menjadi hambatan pada proses pembelajaran. Peserta didik kebanyakan kurang fokus dan lebih sering mengobrol sendiri, sehingga sulit untuk mengendalikan mereka. Karakter peserta didik yang bervariasi juga menjadi tantangan dalam mengelola kelas. Selain itu, kurangnya respon peserta didik saat guru menjelaskan materi juga menjadi masalah, pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi masalah ini, peserta didik membutuhkan sumber belajar atau lingkungan yang dapat membantu mereka berkonsentrasi lebih baik, berperan aktif, mandiri, dan melatih kreativitasnya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian tentang “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Culturally Responsive Pedagogy* pada materi Suhu dan Kalor untuk meningkatkan kreativitas dan capaian hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Muhamamadiyah Waipare Propinsi Nusa Tenggara Timur “

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru masih terbiasa menggunakan buku yang tersedia dari sekolah, hal ini terjadi karena guru belum terbiasa mengembangkan materi pembelajaran sendiri yang mana hal ini berdampak pada pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.
2. Guru belum terbiasa melibatkan peserta didik dalam setiap pembelajaran sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dan terbiasa hanya menerima pembelajaran dari guru.
3. Keterbatasan pembelajaran dengan melibatkan nilai budaya.
4. Belum adanya modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Culturally Responsive Pedagogy*.
5. Hasil belajar peserta didik masih rendah dan belum mengukur kreativitasnya.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan banyaknya hal yang mempengaruhi serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah. dibatasi pada :

1. Pembuatan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Culturally Responsive Pedagogy*.
2. Penelitian ini hanya pada materi Suhu dan kalor.
3. Meningkatkan capaian hasil belajar dan kreativitas peserta didik menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Rendahnya kreativitas dan hasil belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Waipare.
2. Proses pembelajaran belum memasukkan budaya lokal atau *culturally responsive pedagogy*.
3. Belum terdapat modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Culturally Responsive Pedagogy* pada proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Waipare ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menghasilkan modul pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Culturally Responsive Pedagogy*.
2. Meningkatkan capaian hasil belajar dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran IPA.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang pendidikan, diantaranya bagi peserta didik, dapat membangun pengalamannya

sendiri melalui pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Culturally Responsive Pedagogy*.

2. Bagi guru, dapat dijadikan alternatif pembelajaran dengan mengetahui kebutuhan belajar peserta didik sehingga bisa meningkatkan capaian hasil belajar dan kreativitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan agar peneliti lebih terampil dalam menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *culturally responsive pedagogy*.

### **G. Definisi Operasional**

1. Pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. *Culturally Responsive Pedagogy* adalah model pendidikan teoritis yang bertujuan tidak hanya meningkatkan prestasi peserta didik, tapi juga dapat membantu peserta didik menerima dan memperkokoh identitas budayanya masing – masing.
3. Hasil belajar adalah merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau hasil dari adanya proses belajar mengajar.
4. Kreativitas adalah ungkapan yang tidak aneh lagi dalam aktivitas sehari – hari terutama untuk anak sekolah yang kerap menemukan sesuatu sesuai dengan pemikirannya.